KONSEPTUALISASI INTEGRASI PSIKOLOGI DAN ISLAM (PSIKOLOGI ISLAM) DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Tri Wibowo

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Jawa Tengah

triwibowo@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan proses konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Berawal dari latar belakang dikotomisasi ilmu-ilmu agama dengan umum oleh Barat dengan cara mendirikan pusat pendidikan keagamaan pada tempat yang khusus. Dari sinilah muncul generasi-generasi sekuler yang tidak menguasai ilmu agama atau sebaliknya. Melihat fenomena tersebut, tanggapan dari umat Islam pun beragam. Ada yang menanggapi sebagai sebuah momentum kebangkitan umat Islam di segenap bidang ataupun sebaliknya yang bersifat apatis-dogmatik. Wujud nyata dari semangat kebangkitan umat Islam tercermin dari upaya melahirkan ilmu-ilmu yang Islami, baik melalui Islamisasi ilmu pengetahuan maupun saintifikasi Islam seperti dalam bidang Psikologi Islam. Psikologi Islam dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki peserta didik yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif jenis riset studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi serta analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan cara mengintegrasikan konsep Psikologi Islam dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, budaya madrasah dan pembiasaan secara terstruktur dan terjadwal kepada peserta didik.

Kata Kunci: Integrasi, Psikologi Islam, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This article aims to describe the conceptualization process of the integration of psychology and Islam (Islamic psychology), which can be used in the study of Madrasah Ibtidaiyah. Starting from the background of the dichotomy of religious science in the West, a religious education center was established in a special place. From here came the secular generations, who did not master the science of religion, and vice versa. Seeing this phenomenon, Muslims reacted differently. Some people respond with the momentum of awakening Muslims in all areas, and vice versa, this is indifferent dogmatism. The true manifestation of the awakening spirit of the Muslim community is embodied in the efforts to produce Islamic science through the Islamization of Knowledge and the Scientification of Islam (such as the field of Islamic psychology). Islamic psychology can be applied to the learning activities of Madrasah Ibtidaiyah to make full use of the full potential of students in the growth and development stage. Data collection techniques in the form of documentation and data analysis using content analysis techniques. The results showed the conceptualization of the integration of Psychology and Islam (Islamic Psychology) in learning at Madrasah Ibtidaiyah was carried out by integrating the concept of Islamic Psychology with lesson planning, learning implementation, learning evaluation, madrasah culture and structured and scheduled habituation to students.

Keywords: Integration, Islamic Psychology, Madrasah Ibtidaiyah

1. Pendahuluan

Pada awalnya dikotomisasi ilmu-ilmu agama dan umum oleh Barat dilakukan dengan cara mendirikan pusat pendidikan keagamaan pada tempat yang khusus. Dengan model yang seperti itu, kemudian muncullah generasi-generasi sekuler yang tidak mengetahui tentang ilmu agama atau sebaliknya. Dari sini muncullah adanya ketimpangan dari dua bidang disiplin keilmuan, yaitu ilmu-ilmu agama (termasuk Islam) yang berlandaskan pada pengetahuan agama dan ilmu-ilmu umum yang berlandaskan pada pengetahuan umum dan sosial (Taufiq, 2006: 13-15), (Sham, 2016: 76-78). Kontradiksi bidang ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum tidak terlepas dari paradigma yang digunakan dalam memahami alam semesta dan seisinya. Ilmu-ilmu agama menggunakan paradigma berbasis wahyu Tuhan sebagai kerangka kerja dan berfikir dalam memahami fenomena alam dan sosial. Ilmu-ilmu umum menggunakan paradigma empiris-positivistik (*scientific paradigm*) dalam memahami realitas dan problema yang dihadapi manusia.

Melihat fenomena tersebut, tanggapan dari berbagai kalangan pun berbeda. Dalam dunia umat Islam sendiri menanggapi sebagai salah satu momentum kebangkitan umat di segenap bidang kehidupan (Mujiburrahman, 2017: 274-277), (Khair, 2019: 67-69). Hal tersebut dilakukan seperti dengan menghidupkan kembali ajaran Islam dalam berbagai aspek untuk mencari solusi terhadap problematika yang dihadapi dewasa ini melalui pengintegrasian ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (nondikotomik/integratif) sebagai salah satu jalan keluarnya. Disiplin ilmu yang integratif menjadi kebutuhan dan dambaan umat di masa sekarang dan mendatang. Semakin kompleksnya permasalahan dan tantangan zaman menjadikan individu tidak bisa memahami sesuatu dari satu sudut pandang saja. Diperlukan pendekatan multidisiplin dalam memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena manusia dengan segala realitas yang melingkupinya hanya bisa dipahami dengan berbagai sudut pandang dan multidisiplin ilmu pengetahuan. Tidak hanya memahami sesuatu yang bersifat lahiriyah, aspek ruhaniyah juga harus menjadi perhatian.

Wujud nyata dari semangat kebangkitan umat Islam itu tergambar lewat upaya melahirkan ilmu-ilmu yang Islami, baik melalui Islamisasi pengetahuan (*Islamization of knowledge*) maupun saintifikasi Islam (*scientification of Islam*). Dua tokoh utama yang dianggap sebagai perintis upaya tersebut adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Kemudian dalam bidang psikologi wujudnya dalam bentuk upaya melahirkan Psikologi Islam (Baharuddin, 2007: 2-3), (Zaharuddin, 2015: 100-102). Psikologi Islam merupakan salah satu bentuk ikhtiar kaum cerdik pandai umat Islam dalam memahami manusia sebagai makhluk Tuhan yang unik dan khas dengan berbagai potensi yang dimilikinya, baik potensi lahiriyah maupun ruhaniyah. Pemahaman individu terhadap pelbagai sisi humanitasnya berdasarkan paradigma ilmiah-ilahiah (*scientific-transcendent*) menjadi bagian penting dalam kajian Psikologi Islam. Manusia yang memahami hakikat dirinya sebagai seorang hamba dan pemimpin di muka bumi akan senantiasa berusaha menjadi individu yang bermanfaat dimanapun berada.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang bertujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa, intelektualitas unggul dan berbudi pekerti mulia dengan berlandaskan kepada ajaran-ajaran agama Islam. MI hadir dan berkembang dilatarbelakangi sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan masyarakat muslim Indonesia dan patron terhadap pendidikan sekuler yang diperkenalkan Belanda (Kurdi, 2018: 231-233), (Mulyadi & Suud, 2020: 149-150). Distingsi dan ciri khas MI terletak dalam pembinaan individu yang diramu dalam penyeimbangan muatan-muatan materi pendidikan agama Islam dengan materi pendidikan umum. Peserta didik setelah lulus dari MI diharapkan dapat memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang seimbang dalam bidang umum maupun keagamaan di jenjang pendidikan dasar.

Pembinaan budi pekerti individu di MI sangat memperhatikan aspek lahiriyah maupun ruhaniyah. Penekanan budi pekerti dalam setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dimaksudkan agar dirinya dapat terbiasa melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai dengan norma-norma agama dan kemasyarakatan (Lubis & Nasution, 2017: 17-20), (Siregar, 2017: 315-318), (Suud, 2017:

122-125). Maka diperlukan sebuah paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan aspek fisik dan psikis dalam pengembangan intelektualitas, moralitas serta spiritualitas peserta didik. Psikologi Islam dapat dijadikan alternatif dalam pengintegrasian aspek fisik dan psikis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Psikologi Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang mencoba memahami manusia dengan segala seluk beluknya, tidak hanya dari aspek fisik dan psikis dengan pendekatan empiris-positivistik, melainkan juga menggunakan pendekatan transenden-intuitif.

Pemanfaatan disiplin ilmu psikologi Islam dalam kegiatan pembelajaran di MI akan memudahkan pendidik dalam memetakan potensi dan problema yang mungkin dihadapi peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Zakaria, 2017: 64-66), (Hasan, 2019: 110-112), (Rahmatullah, 2014: 44-47), (Mubarak, 2017: 218-220). Ada banyak area garapan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dioptimalkan melalui disiplin ilmu psikologi Islam. Misal dengan memahami tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, pendidik akan lebih mengenal peserta didiknya dengan berbagai potensi, bakat dan minat untuk dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidik akan senantiasa menggunakan bermacam media, metode dan strategi pembelajaran yang mengakomodir berbagai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dalam menunjang terciptanya kualitas pembelajaran yang memadai. Kualitas pembelajaran yang memadai diawali dari sebuah perencanaan proses pembelajaran yang matang, kemudian ditindaklanjuti melalui pelaksanaan pembelajaran yang optimal sehingga menghasilkan output yang unggul dan mumpuni sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Review penelitian mengenai pokok bahasan tentang konseptualisasi integrasi Psikologi dengan Islam (Psikologi Islam) dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah ada beberapa hasil riset yang relevan dengannya. *Pertama*, Imam Anas Hadi (2017) dengan judul studi/riset *Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam* dalam *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11 No. 2, November 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Psikologi dalam Pendidikan Islam digunakan untuk menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan supaya lebih memperhatikan kondisi psikologis peserta didiknya. Hal tersebut dimaksudkan supaya proses transfer pengetahuan dan nilai (*transfer of knowledge and value*) kepada peserta didik dapat berjalan secara optimal. Namun ia belum memaparkan lebih jauh terkait dengan materi apasaja dan jenjang manasaja yang dapat menggunakan Psikologi Islam dalam membantu Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas dan kuantitasnya secara maksimal. *Kedua*, Muqarramah Sulaiman Kurdi (2018) dengan judul studi/riset *Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan* dalam *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Volume 5, No. 2, Oktober 2018. Ia menyimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) terbentuk sebagai respon akan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia terhadap pendidikan sekuler yang diperkenalkan Belanda. Pada implementasinya, perbedaan pengalaman sosio-kultural dan bermacam faktor sistem melahirkan banyak tantangan pada implementasi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Isu-isu kontemporer dan tren dalam pendidikan yang harus dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dewasa ini berupa demografi kontemporer, prototipe MI yang ideal, serta memahami paradigma lembaga pendidikan kontemporer. *Ketiga*, Muhamad Khoirul Umam (2019) dengan judul studi/riset *Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar konvensional Barat dengan Teori Belajar Islam* dalam *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah*, Volume 7, No. 2, Oktober 2019. Hasil risetnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang fundamental prinsipil antara teori belajar Barat dengan Islam yang dikarenakan perbedaan dalam pandangan dunia (*world view*) yang digunakan. Teori belajar kontemporer lebih menekankan kepada kegiatan belajar yang sifatnya rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber dari pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya memberikan penekanan pada kegiatan belajar yang sifatnya rasional-empiris-kuantitatif, melainkan juga menekankan kepada kegiatan belajar yang sifatnya normatif-kualitatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah serta khazanah intelektual dalam Islam yang dikembangkan oleh cerdik pandai muslim.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka akan diuraikan secara lebih mendalam dan mendetail tentang konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menguraikan secara mendalam proses konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah akan sangat membantu pendidik dalam memahami peserta didik dengan berbagai potensi yang dimilikinya ditinjau dari sudut pandang fisik dan psikis, dan ruhaniyahnya. Pemahaman mendalam terhadap potensi peserta didik dapat menunjang terciptanya proses pembelajaran yang aktif, mengembirakan dan inovatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut berkaitan dan berikatan dengan terciptanya profil peserta didik yang beriman, bertakwa, cerdas intelektual dan berakhlak mulia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis riset studi kepustakaan (*library research*). Riset studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan cara menggunakan sumber kepustakaan seperti sumber pustaka cetak ataupun elektronik seperti buku, hasil penelitian, jurnal dan lain seterusnya sebagai sumber acuan utama dalam penelitian yang dilakukannya (Zed, 2014: 3-7). Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian studi pustaka. Artinya, segala sesuatu yang terkait dengan objek riset harus dipahami, diperdalam dan digali agar mendapatkan data yang valid dan reliabel. Mendalam tidaknya suatu hasil riset studi pustaka juga terkait dengan kepiawaian peneliti dalam menelusuri dan mengumpulkan data berupa kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikajinya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan secara baik dan benar.

Sumber data yang digunakan dalam riset ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam menjawab permasalahan yang telah disampaikan peneliti seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian tentang integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi ataupun menguatkan sumber data primer yang dapat berupa majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Sumber data primer dan sekunder saling berikatan dan berkaitan satu sama lain supaya data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan dihasilkan penelitian yang berkualitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun informasi yang berkaitan dengan proses konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang berasal dari sumber tertulis seperti dokumen, catatan, karya pikir, surat kabar dan lain sebagainya. Setelah data yang dihimpun dirasa cukup, maka langkah selanjutnya mengolah dan menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi (*content analysis*) dilakukan dengan cara menguraikan dan memahami data secara mendalam oleh peneliti terhadap berbagai pustaka supaya dapat diambil kesimpulan dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah diajukan peneliti dimuka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam)

a. Definisi Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam)

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *integrate* yang berarti menyatupadukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh/pemaduan (Hawkins, 1996: 179). Dalam integrasi terdapat setidaknya dua unsur atau lebih yang saling berpadu untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Penyatupaduan dilakukan dalam

rangka menggabungkan bagian-bagian terbaik dari masing-masing komponen. Misal integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) akan melahirkan disiplin ilmu yang integratif-kontekstual serta cakupan bahasan yang lebih luas dengan dilandasi oleh sumber ajaran-ajaran Islam (Al Qur'an dan As Sunnah).

Kemudian secara terminologis, integrasi ilmu umum dan agama (psikologi dan Islam) adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu. Dalam hal ini penyatuan antara ilmu yang bercorak umum (psikologi) dengan ilmu yang bercorak agama (Islam). Integrasi dari ilmu umum (psikologi) dan agama (Islam) salah satunya melahirkan Psikologi Islam. Banyak pakar yang mencoba untuk mendefinisikan tentang Psikologi Islam. Psikologi Islam menurut Bastaman adalah corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan ruhani dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas beragama (Bastaman, 1997: 10-12), (Agustin, 2018: 80-83). Kemudian berdasarkan pendapat Baharuddin, Psikologi Islam merupakan suatu aliran baru dalam disiplin ilmu Psikologi yang yang mendasarkan segenap bangunan teori, konsep, filosofis kepada ajaran Islam (Baharuddin, 2005: viii-x), (Zulkarnain & Fatimah, 2019: 22-25). Psikologi Islam berusaha untuk memahami manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik lahiriyah maupun batiniyah melalui kegiatan ilmiah dengan berlandaskan ajaran agama Islam. Jadi dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Psikologi Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk mewujudkan kesehatan mental pada manusia serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa melalui khazanah kepustakaan Islam baik dari al-Qur'an, al-Hadist dan lain sebagainya yang disinergikan (pemaduan dialogis) dengan konsep keilmuan modern (Psikologi kontemporer).

b. Ruang Lingkup Psikologi Islam (Integrasi Psikologi dan Islam)

Pada umumnya psikologi kontemporer hanya mengakui tiga dimensi manusia yaitu raga (organo-biologi), jiwa (psiko-edukasi), dan lingkungan sosial-budaya (sosio-kultural) sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia. Adapun dalam psikologi Islam mengakui adanya hembusan ruh-Nya ke dalam diri manusia (*QS. Al-Hijr* ayat 29, *Yaasiin* ayat 72, dan *Al-A'raaf* ayat 172) yang bertujuan agar manusia mempunyai hubungan ruhaniah yang erat dengan Sang Pemilik ruh itu, yakni Allah SWT. Dengan demikian, dalam pandangan Psikologi Islam ada empat dimensi yang terpadu pada diri manusia selama ia hidup yaitu dimensi ragawi (fisik-biologi), dimensi kejiwaan (psikologis), dimensi lingkungan (sosio-kultural) dan dimensi ruhani (Bastaman, 1997: 8-9), (Samad, 2015: 225-226).

Ruang lingkup Psikologi Islam terdiri atas empat dimensi yaitu dimensi ragawi (fisik-biologi), dimensi kejiwaan (psikologis), dimensi lingkungan (sosio-kultural) dan dimensi ruhani (spiritual). Dari empat dimensi ini menjadi kajian dan fokus utama dari disiplin ilmu Psikologi Islam. Ciri khusus Psikologi Islam yang membedakan dengan Psikologi Barat Kontemporer terletak pada aspek bahasan dimensi ruhani (spiritual). Dalam tradisi Islam, dimensi ruhani memiliki peran dan posisi yang sangat strategis-urgensif dalam kaitannya sebagai wujud keterikatan antara hamba dengan sang Pencipta (Allah SWT).

c. Konsep Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam)

Kemunculan ide "integrasi ilmu agama dengan umum" tidak terlepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung dari keterpisahan (sekulerisme) antara sains dan agama. Sekulerisme inilah yang membuat Sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama. Sekulerisme di Barat dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan masyarakat Eropa saat itu terhadap institusi agama karena terlalu memonopoli berbagai hal dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat terkungkung dalam mistisisme-dogmatik (mitos) tanpa memperhatikan pengetahuan yang bersifat rasional-empiris (logos).

Agama memang mengklaim dirinya sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Walau dalam posisi seperti itu, agama tidak pernah

menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan demikian, dalam pandangan ini, sumber pengetahuan terdiri atas dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan (teosentris) dan pengetahuan yang berasal dari manusia (antroposentris). Perpaduan antara keduanya disebut dengan pandangan *teoantroposentris* (Abdullah, 2012: 102). Pandangan *teoantroposentrisme* mencoba untuk membuat suatu kajian yang proporsional dalam memahami alam semesta dengan berbagai formulanya berlandaskan kepada nilai-nilai humanisitas-spiritualitas untuk mencapai kehidupan harmonis antar makhluk hidup di muka bumi ini.

Integrasi ilmu umum (psikologi) dengan agama (Islam) dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan masa depan. Inti filosofis itu adalah adanya hierarki epistemologis, aksiologis, kosmologis dan teologis yang bersesuaian dengan hierarki integralisme ilmu umum seperti materi, energi, informasi, metodologi, nilai dan sumber (Mahzar, 2005: 110). Terciptanya paradigma ilmu integratif merupakan bentuk keterpaduan aspek filosofis ilmu-ilmu keagamaan Islam dengan aspek integralisme filosofis empiris-positivistik Barat. Metode eklektik digunakan untuk membedah dan menyatukan aspek-aspek keunggulan ilmu-ilmu keagamaan Islam dengan keunggulan ilmu-ilmu umum (rasional-empiris) supaya tercipta ilmu yang logis-empiris sekaligus spiritualis.

Paradigma keilmuan yang menyatu-padukan (integrasi) antara ilmu agama dan umum, bukan hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (*holistik-integralistik*) tapi lebih kepada saling tegur sapa, mengisi, dan menguatkan tanpa berakibat untuk mengkerdikan kapasitas Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Diharapkan konsep integrasi keilmuan (misal Psikologi Islam) akan dapat menyelesaikan konflik antar sekulerisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal (Abdullah, 2012: 104). Integrasi ilmu melalui bidang Psikologi Islam memiliki peran strategis dalam menjembatani jurang pemisah antara ilmu umum dengan agama. Psikologi Islam berperan dalam mendialogkan, tegur sapa dan beraliansi untuk memecahkan problematika umat kekinian yang semakin kompleks. Maka sudah sewajarnya jika Psikologi Islam menjadi harapan baru bagi umat Islam pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya dalam memutus mata rantai ketidakberdayaan manusia dalam berbagai bidang di era globalisasi dan digitalisasi.

d. Pendekatan dalam Psikologi Islam

Pendekatan yang digunakan dalam membangun Psikologi Islam setidaknya meliputi tiga aspek, yaitu pendekatan skriptualis, pendekatan filosofis, dan pendekatan tasawwufi (sufistik). Ketiga pendekatan ini didasarkan atas tiga acuan yaitu wahyu, akal, dan intuisi. Ketiga acuan tersebut digunakan secara simultan, walaupun salah satu diantaranya ada yang lebih dominan. Misal pendekatan skriptualis lebih mengutamakan wahyu, pendekatan filosofis lebih mengutamakan akal, dan pendekatan tasawwufi (sufistik) lebih mengutamakan intuisi. Dalam terminologi ilmu Tafsir, pendekatan skriptualis identik dengan aliran *manqul*, pendekatan filosofis identik dengan aliran *ma'qul*, sedang pendekatan tasawwufi (sufistik) identik dengan aliran *itsari* (Mujib & Mudzakir, 2002: 22-25). Berbagai pendekatan dalam Psikologi Islam mencoba untuk memahami manusia dengan berbagai cara berdasarkan unsur-unsur daya yang ada pada dirinya. Setiap manusia yang menginginkan ketentraman jiwa misalnya, ia harus mampu mengendalikan diri, mengelola pikiran, hati dan jiwa agar senantiasa suci dari hal-hal yang tercela. Cara itu bisa dilakukan melalui usaha dari berbagai elemen yang ada dalam diri manusia seperti lisan, anggota badan, pikiran dan hati yang sejalan berlandaskan tuntunan agama.

Pendekatan skriptualis adalah pendekatan pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas teks-teks al-Qur'an ataupun al-Hadis secara literal. Lafal-lafal yang terkandung dalam al-Qur'an maupun Hadis petunjuknya (*dilalah*) sudah dianggap jelas dan tidak diperlukan lagi penjelasan di luar ayat atau al-Hadis. Kemudian pendekatan filosofis merupakan pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas prosedur berpikir spekulatif. Prosedur yang dimaksud mencakup berpikir yang sistemik, radikal, dan universal yang ditopang oleh

kekuatan akal sehat. Pendekatan filosofis ini tidak berarti meninggalkan nash, melainkan tetap berpegang pada nash, hanya saja cara memahaminya dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tasawwufi (sufistik) yaitu pendekatan dalam pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan pada prosedur intuitif (*al-hadsiyah*), ilham, dan cita rasa (*al-zawqiyah*). Prosedur yang dimaksud dilakukan dengan cara menajamkan struktur kalbu melalui proses penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Cara ini dapat membuka tabir (*hijab*) yang menjadi penghalang antara ilmu-ilmu Allah SWT dengan jiwa manusia, sehingga ketika diri manusia telah suci maka akan dapat mengungkap hakikat jiwa yang sesungguhnya (Mujib & Mudzakir, 2002: 25- 27). Jiwa manusia yang telah suci akan mampu menerima cahaya kebenaran dan keimanan secara lebih mendalam. Hal ini bisa dipergunakan oleh manusia dalam memahami fenomena alam semesta yang ada disekitarnya dengan berlandaskan kepada tuntunan agama untuk memecahkan problematika umat yang dihadapi masyarakatnya.

3.2. Implementasi Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam)

Konsep integrasi ilmu (misal psikologi dan Islam/Psikologi Islam) diimplementasikan dalam berbagai ranah yaitu sebagai berikut.

a. Ranah Filosofis

Integrasi pada ranah filosofis dalam wacana keilmuan meliputi pemberian nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai humanistiknya. Sebagai contoh misal dalam mengajarkan PAI, disamping menanamkan makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pembelajaran PAI juga harus ditanamkan pada peserta didik bahwa eksistensi PAI tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama disiplin keilmuan lainnya seperti IPA, filsafat, psikologi, dan lain sebagainya (Riyanto, 2013: 1296). Demikian pula pada kegiatan pembelajaran ilmu umum seperti sosial sains dan humaniora misal IPS. IPS sebagai sekumpulan disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antar manusia akan menjadi terberdayakan, apabila pendidik juga mengajak peserta didik untuk *review* teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Integrasi pada ranah filosofis merupakan suatu penyadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu akan selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya. Kesalingbergantungan antar disiplin ilmu akan menjadikan ilmu-ilmu yang berbeda disiplin untuk bertegur sapa dan dialog dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat kontemporer. Diharapkan dengan terciptanya nuansa bertegur sapa dan dialog antar disiplin ilmu menjadikan makin semaraknya inovasi-inovasi baru yang dihasilkan dari berbagai disiplin ilmu dalam kerangka integrasi ilmu pengetahuan.

Pentingnya integrasi dalam ranah filosofis adalah untuk mengarahkan dalam tujuan yang hendak dicapai tidak hanya bersifat kepentingan duniawi (material) tetapi juga menyentuh aspek akhirat (non-material). Menurut Al-Attas dan Golshani sebagaimana yang dikutip oleh Maimun bahwa integrasi dalam ranah filosofis berupaya untuk memasukkan Islam salah satunya pada aspek epistemologis dengan cara mengganti prinsip epistemologis sains modern yang menganut materialisme, naturalisme dan saintisme digantikan dengan prinsip epistemologi Islam (Maimun, 2015: 15-17). Dengan memasukkan epistemologi Islam ke dalam sains modern akan menjadikan sains modern lebih luas cakupannya dan lebih dalam pisau analisisnya dalam memahami realitas dan segala entitasnya. Sains modern yang telah menggunakan prinsip epistemologi Islam tidak hanya berusaha untuk menyingkap tabir alam raya dengan akal dan panca indranya, melainkan juga memasukkan unsur spiritualitas dalam setiap kerja ilmiah untuk mencapai aspek ilahiah.

Adapun prinsip epistemologi Islam yaitu meliputi: *pertama*, mengakui batasan objek sains tanpa membatasi realitas pada alam empirik saja. Dalam pandangan Islam, realitas setidaknya terdiri atas empirik dan non-empirik. Semuanya bisa diketahui dengan metode yang berbeda. *Kedua*, mengakomodasi semua potensi untuk mendapatkan pengetahuan, tidak hanya indera dan rasio saja sebagaimana yang dipakai oleh sains kontemporer. Dalam pandangan Islam, manusia mendapatkan pengetahuan dari indera, rasio, intuisi dan wahyu. *Ketiga*, melanjutkan

sains pada pemahaman metafisik, tidak berhenti pada pemahaman empirik-saintifik serta tidak hanya berkuat pada “tafsir” atas alam, tapi juga *ta’wil* dilanjutkan dengan interpretasi filosofis atas teori sains tersebut (Maimun, 2015: 15). Epistemologi Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dengan epistemologi sains Barat seperti realitas non-empirik, mengakui pengetahuan melalui intuisi dan wahyu, dan *ta’wil* melalui interpretasi filosofis terhadap teori.

b. Ranah Materi

Integrasi pada ranah materi merupakan suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal dan keislaman kedalam pembelajaran ilmu umum seperti filsafat, psikologi, IPA, IPS dan lain sebagainya. Adapun implementasi integrasi ilmu pada ranah materi dapat dilakukan dengan tiga bentuk model yaitu sebagai berikut (Riyanto, 2013: 1297-1299).

Pertama, model integrasi ke dalam paket kurikulum. Sebagai contoh, misal dalam waktu 6 tahun (MI/SD) peserta didik akan mendapatkan/menyelesaikan bobot studi dengan komposisi 50% ilmu-ilmu keislaman (keagamaan) dan 50% ilmu-ilmu umum. Model “menyandingkan” ini juga dapat disebut sebagai model multi-disipliner. Model multidisipliner mencoba untuk membuat perimbangan materi umum dengan agama melalui kegiatan yang dilakukannya. Melalui proses pengembangan kurikulum akan dimasukkan proporsi muatan materi agama dan umum yang seimbang (Elihami & Syahid, 2018: 85-87). Diharapkan dengan seperti itu, peserta didik akan menguasai materi umum sekaligus keagamaan sehingga dapat berkontribusi secara optimal dalam menyelesaikan permasalahan kemasyarakatan di masa mendatang.

Kedua, model integrasi ke dalam penamaan mata kuliah (misal) yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini mengharuskan setiap nama mata kuliah mencantumkan kata “Islam”, seperti psikologi Islam, filsafat Islam, ekonomi Islam, dan lain sebagainya sebagai bentuk refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. Model integrasi melalui nomenklatur mata kuliah dimaksudkan agar mahasiswa mampu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang keilmuan yang sedang didalaminya. Nomenklatur sangat penting dalam sebuah mata kuliah. Karena di dalamnya menggambarkan muatan materi dan relasi yang terjadi antar ilmu yang menjadi fokus kajiannya.

Ketiga, model integrasi ke dalam tema-tema mata kuliah/ mata pelajaran. Model ini mengharuskan dalam setiap pembelajaran mata kuliah/mata pelajaran keislaman dan keagamaan harus dimasukan teori-teori keilmuan umum terkait dengan wujud interkoneksi antar kedua disiplin ilmu tersebut. Dalam model ini, tidak perlu memasukan istilah “Islam” pada mata kuliah/ mata pelajaran yang bersangkutan. Model ini lebih terfokus kepada menghubungkan tema ke-Islaman dengan ilmu umum dalam memandang suatu permasalahan. Misal dalam tema manusia dalam aspek fisik dan psikisnya, bisa digunakan teori-teori Psikologi Kontemporer dan pandangan Islam terhadap kajian tersebut. Adanya tegur sapa dan dialogis antar disiplin ilmu menjadikan disiplin ilmu yang saling bersinergi tersebut menjadi semakin kaya akan khazanah dan perspektif dalam memahami suatu objek.

c. Ranah Metodologis

Ranah metodologis terkait dengan metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan, karena setiap ilmu pasti memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuannya (Riyanto, 2013: 1299-1300). Sebagai contoh yaitu dalam psikologi memiliki metode yang khas seperti introspeksi, ekstrospeksi, dan retrospeksi disamping metode-metode lain yang sifatnya lebih umum seperti angket, wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Metodologi di sini juga bisa dalam pengertian yang lebih luas yang berupa pendekatan (*approach*). Metodologi memiliki peran yang sangat urgen dalam sebuah proses pengembangan disiplin ilmu. Karena melaluinya diperoleh jalan yang bisa ditempuh dalam menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dengan cara yang benar dan hasil memuaskan.

Ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan dengan disiplin ilmu lain, misal psikologi kontemporer dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis harus menggunakan pendekatan

dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Contohnya, pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias agama semisal psiko-analisis. Dengan demikian, ranah metodologi dalam integrasi ilmu adalah kemampuan menghubungkan antar metode dalam beberapa disiplin ilmu tertentu, bukan menghubungkan materi ilmunya (multi disipliner), tetapi lebih kepada metode ilmunya/inter disipliner. Dengan adanya integrasi dalam ranah metodologis diharapkan dapat mengurangi ketimpangan dan memberi ruang dialogis antara berbagai disiplin ilmu melalui metode yang relevan guna mencapai kebermanfaatan untuk kehidupan manusia kedepannya.

d. Ranah Strategis

Ranah strategis merupakan ranah pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan integrasi. Ranah strategis adalah suatu kemampuan untuk mengkombinasikan ketiga ranah sebelumnya (filosofis, materi, metodologi). Keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma integrasi sangat dipengaruhi oleh kualitas keilmuan dan keterampilan mengajar dari dosen/guru (Riyanto, 2013: 1301). Pembelajaran dengan model *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi suatu keharusan dalam penerapan integrasi keilmuan dalam sebuah proses pembelajaran. Pemahaman dosen/guru terhadap disiplin ilmu tertentu dengan menggunakan berbagai sudut pandang akan menjadikan proses pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan bagi peserta didiknya. Diharapkan dengan kegiatan pembelajaran yang seperti itu, peserta didik dapat mengembangkan potensinya dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3.3. Konseptualisasi Integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam Pembelajaran di MI

Integrasi psikologi dan Islam yang kemudian melahirkan Psikologi Islam. Menurut pendapat yang ditawarkan oleh para ahli mengenai metodologi Psikologi Islam setidaknya ada dua pendapat yang dikedepankan. *Pertama*, Psikologi Islam harus menggunakan metode ilmu pengetahuan modern yaitu metode ilmiah. *Kedua*, Psikologi Islam adalah sains yang mempunyai persyaratan yang ketat sebagai sebuah disiplin ilmu. Mengingat ciri subjeknya yang kompleks, maka Psikologi Islam harus menggunakan metode yang beragam dan tidak terpaku pada metode ilmiah saja (Bastaman, 1997: 9-10), (Fakhrudiana, 2017: 50-52). Penggunaan bermacam metode dalam Psikologi Islam dimaksudkan agar khazanah disiplin Psikologi Islam menjadi kaya akan metode dengan cara mengintegrasikan metode ilmiah dan metode intospeksi, ekstropeksi serta retrospeksi. Terciptanya kajian yang mapan dan bermanfaat bagi sesama dalam Psikologi Islam merupakan jalan panjang yang harus dilakukan melalui pembangunan dalam bidang filosofis, akademis, metodologis dan lain sebagainya.

Ketika menyoal metodologi Psikologi Islam, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, masalah yang bersifat konseptual yang meliputi aksiologi (bersumber dari al-Qur'an), epistemologi (hubungan akal dan intuisi) dan ontologi (memahami manusia sesuai dengan sunatullah). *Kedua*, masalah yang bersifat operasional meliputi metode dalam psikologi itu sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam Psikologi Islam antara lain metode ilmiah, metode keyakinan (*tenacity*), metode rasionalisasi, metode non-ilmiah seperti otoritas, intuisi dan eksperimen spiritual (Sapuri, 2009: 39-42), (Hidayat dkk, 2018: 35-37), (Fitri, 2020: 148-149). Masalah yang bersifat konseptual dan operasional harus saling berjalan secara beriringan dan menopang satu dengan lainnya. Landasan konseptual yang kuat tanpa didukung pijakan operasional yang jelas hanya akan melahirkan disiplin ilmu pengetahuan yang tidak bisa bermanfaat secara nyata di masyarakat. Demikian juga sebaliknya, landasan operasional yang tidak ditopang oleh landasan konseptual yang mapan hanya akan melahirkan disiplin ilmu yang tidak memiliki kepribadian lemah dan rapuh secara filosofis.

Metode ilmiah berupaya untuk meneliti (*observe*) hal-hal yang terbatas pada ruang lingkup benda yang bersifat inderawi (*observable fact*). Metode ilmiah terdiri atas metode deskriptif (observasi & riset korelasional) dan metode eksperimen. Selanjutnya metode keyakinan (*tenacity*)

merupakan suatu metode yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian metode rasionalisasi merupakan metode yang menggunakan rasio sambil menyadari keterbatasannya (Sopiatin & Sahrani, 2011: 25-26). Sebuah metode dikatakan ilmiah jika memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan metode dikatakan ilmiah antara lain yaitu sistematis, dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), objektif dan bebas bias. Metode ilmiah sangat terbatas cakupannya dalam memahami realitas, karena ia hanya membatasi subjek kepada sesuatu yang bisa diamati melalui panca indra. Sedangkan dalam Islam, area pengamatan realitas tidak hanya berpatokan kepada sesuatu yang bisa diamati dengan panca indra, melainkan hal di luarnya juga bisa menjadi objek pengamatan.

Mengenai metode non ilmiah yang dijadikan sumber otoritas untuk dijadikan rujukan adalah nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, tabi'tabiin, para wali dan alim ulama, juga orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengalami suatu peristiwa penting dalam hidupnya, dapat dijadikan sumber pengetahuan untuk mengetahui realitas yang tidak tampak oleh indera. Selain itu yang termasuk metode non ilmiah adalah metode intuisi (mata batin) dan metode eksperimen spiritual seperti mengedepankan rasa dan penghayatan (Sopiatin & Sahrani 2011: 26-27). Metode non ilmiah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam Psikologi Islam dalam memahami manusia beserta realitas yang ada di alam semesta, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Cakupan yang sangat luas tersebut tidak hanya bisa dilakukan menggunakan metode ilmiah saja, melainkan juga memadukan antara metode ilmiah dan non ilmiah dalam mencari jawaban terhadap tabir kehidupan manusia ditinjau dari aspek fisik dan psikisnya.

Adapun konsep integrasi psikologi dan Islam (Psikologi Islam) yang kemudian diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran harus memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan Psikologi Islam dan pembelajaran itu sendiri. Artinya antara Psikologi Islam dengan proses pembelajaran (ilmu pendidikan) harus bisa saling mengisi, memperkuat, dan keterkaitan satu sama lain baik dalam ranah filosofis maupun praktis (konseptual dan operasional). Dalam sebuah proses pembelajaran yang berbasis Psikologi Islam, seorang pendidik harus dapat memahami segala sesuatu yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seperti materi, metode, strategi yang dikaitkan/dipadukan dengan Psikologi Islam misal dalam hal motivasi belajar, gaya belajar, karakter peserta didik dan lain sebagainya yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam untuk mewujudkan insan intelektual yang beriman dan berwawasan luas serta memiliki budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*).

Konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui pengintegrasian Psikologi Islam dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, budaya madrasah, pembiasaan dan lain sebagainya. Pada kegiatan perencanaan, pendidik dapat memasukkan unsur-unsur Psikologi Islam seperti dengan merencanakan tujuan pembelajaran, metode, media dan sumber belajar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didiknya. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, pendidik ketika melakukan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan dan potensi peserta didiknya. Misal dengan menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didiknya. Pada tahap evaluasi pembelajaran, pendidik dalam melakukan penilaian terhadap materi yang telah diajarkan kepada peserta didik harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didiknya misal dalam menyusun jenis dan bentuk soal yang akan diujikan kepada peserta didik. Dalam budaya madrasah, pendidik dapat melakukan proses pembudayaan perilaku yang baik dengan memperhatikan unsur-unsur jasmaniah dan ruhaniyah peserta didiknya. Seperti dengan cara mencontohkan peserta didiknya perilaku-perilaku baik yang dapat dilakukan. Pendidik tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk berbuat baik, namun dirinya juga mencontohkan perbuatan-perbuatan baik secara langsung kepada peserta didik dengan cara melakukannya. Pada kegiatan pembiasaan, pendidik mencoba untuk melatih peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk senantiasa berbuat sesuatu yang sesuai dengan tuntunan agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan pembiasaan yang dilandasi ilmu Psikologi Islam

akan melahirkan sebuah kepribadian peserta didik yang paham akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang insan yang memiliki peran strategis di alam raya ini.

4. Simpulan

Integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *integrate* yang berarti menyatupadukan, penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh (pemaduan). Kemudian secara terminologis, integrasi ilmu umum dan agama (psikologi dan Islam) adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu yang bercorak umum (psikologi) dengan ilmu yang bercorak agama (Islam). Integrasi dari ilmu umum (psikologi) dan agama (Islam) salah satunya melahirkan Psikologi Islam. Psikologi Islam adalah corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan ruhani, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas beragama. Dalam pandangan Psikologi Islam, ada empat dimensi (ruang lingkup) yang terpadu pada diri manusia selama ia hidup yaitu dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dimensi lingkungan dan dimensi ruhani. Selanjutnya, mengenai konsep integrasi ilmu (misal psikologi dan Islam/ Psikologi Islam) diimplementasikan dalam berbagai ranah yaitu ranah filosofis, materi, metodologi, dan strategi.

Implementasi Psikologi Islam dalam pembelajaran harus memperhatikan dua hal penting. *Pertama*, masalah yang bersifat konseptual yang meliputi aksiologi (bersumber dari al-Qur'an), epistemologi (hubungan akal dan intuisi), dan ontologi (memahami manusia sesuai dengan sunatullah). *Kedua*, masalah yang bersifat operasional meliputi metode dalam psikologi itu sendiri dan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam Psikologi Islam antara lain metode ilmiah dan non ilmiah serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan skriptualis, filosofis, dan sufistik. Adapun hal yang terkait dengan pembelajaran misal karakter siswa, materi, media, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Konseptualisasi integrasi Psikologi dan Islam (Psikologi Islam) dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan cara mengintegrasikan Psikologi Islam dengan kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, budaya madrasah dan pembiasaan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dapat terlaksana dengan baik manakala setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah memasukkan konsep Psikologi Islam secara akomodatif-proporsional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustin, Liliza. (2018). Intervensi Psikologi Islam: Model Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management-Tzkiyatun Nafs. *Jurnal Psikologi Islam*. 5(2), 75-86.
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- _____. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, Hana Djumhana. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elihami & Syahid, Abdullah. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 2(1), 79-96.

- Fakhruddiana, Fuadah. (2017). Pendidikan berperspektif Psikologi Islam: Gagasan Ibnu Khaldun, Cara Nabi Muhammad SAW & Telaah Surah Lukman. *Jurnal Psikologika*. 22(1), 48-68.
- Fitri, Helma. (2020). Urgensi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran. *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. 6(1), 140-150.
- Hasan, Nur. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*. 3(1), 105-124.
- Hawkins, Joyce M. (1996). *Kamus Dwibahasa Oxford Erlangga: Inggris-Indonesia & Indonesia-Inggris*, terj. A. Remy Rahadian. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Bahril dkk. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini menurut Psikologi Islami. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1), 29-38.
- Khair, Nuzulul. Relasi Islam dan Psikologi (Ikhtiar Menuju Integrasi Keilmuan). *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*. 12(1), 63-89.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. (2018). Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. 5(2), 231-248.
- Lubis, Rahmat Rifai & Nasution, Miftahul Husni. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. 3(1), 15-32.
- Mahzar, Armahedi. (2005). Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi, dalam Zainal Abidin Bagir *et al (ed.)*, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maimun, Achmad. (2015). *Ringkasan Disertasi: Pemikiran Sains Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga.
- Mubarak. (2017). Urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*. 5(2): 215-228.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujiburrahman. (2017). Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf Menuju Integrasi Dinamis. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 7(2), 273-294.
- Mulyadi & Suud, M.Fitriah. (2020). Pengembangan Minat Baca siswa Berbasis Psikologi Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. 6(2), 137-155.
- Rahmatullah, Azam Syukur. (2014). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5(1), 29-52.
- Riyanto, Waryani Fajar. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (Buku Kedua)*. Yogyakarta: Suka Press.

- Samad, Sri Astuti A. (2015). Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam. *Fenomena: Jurnal Penelitian*. 7(2), 215-228.
- Sapuri, Rafy. (2009). *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sham, Fariza Md. (2016). Elemen Psikologi Islam dalam Silibus Psikologi Moden: Satu Alterntaif. *GJAT: Global Journal al-Thaqafah*. 6(1), 75-86.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2017). Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. 5(2), 306-319.
- Sopiatin, Popi & Sahrani, Sohari. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suud, Fitriah M. (2017). Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam:Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*. 4(2), 121-134.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. (2006). *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Umam, Muhamad Khoirul. (2019). Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat dengan Teori Belajar Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah*. 7(2), 57-80.
- Zaharuddin. (2015). Telaah Kritis terhadap Pemikiran Psikologi Islam Muhammad Utsman Najati. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. 1(2), 95-114.
- Zakaria, Muh. (2017). Integrasi Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam: Paedagogik Kritis. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. 15(2), 54-71.
- Zed, Mestika. (2014). *Desain Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Press.
- Zulkarnain & Fatimah, Siti. (2019). Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan (Tinjauan Psikologi Islam). *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. 10(1), 18-38.